

PEMBELAJARAN DRAMA DI *ACTING CLASS BENNYINSTITUTE* LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

Muhammad Nurdiharto¹, Agustina Ratri Probosini², Nur Iswantara³

¹ Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; muhammadnurdiharto1111@gmail.com

² Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; ratri.probosini@isi.ac.id

³ Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; nur.iswantara@isi.ac.id

<p>Kata kunci</p> <p>Pembelajaran Drama; <i>Acting Class</i> ; <i>Bennyinstitute</i> ; Lubuklinggau ; <i>Wiraga</i> <i>Wicara Wirama Wirasa</i> dan Improvisasi.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Bennyinstitute Acting Class</i> memiliki daya tarik tersendiri sehingga membuat masyarakat di Kota Lubuklinggau ingin menjadi peserta didik di kelas ini setiap tahunnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran drama atau seni peran di <i>Bennyinstitute Acting Class</i> Lubuklinggau, Sumatera Selatan.</p> <p>Metode penelitan yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari pimpinan, mentor, fasilitator dan peserta didik anggota <i>Acting Class Bennyinstitute</i> untuk mengetahui proses pembelajaran <i>Bennyinstitute Acting Class Bennyinstitute</i> Lubuklinggau, sedangkan triangulasi teknik mengecek kebenaran data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.</p> <p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>Acting Class</i> merupakan salah satu kelas di <i>Bennyinstitute</i> Lubuklinggau dalam bidang pengembangan minat dan bakat di bidang seni dan budaya terutama dalam hal pemeranan. Materi pembelajaran drama di <i>Bennyinstitute Acting Class</i> meliputi <i>wiraga, wicara, wirama, wirasa</i>, dan improvisasi. Hasil pembelajarannya tercapat pada ranah kognitif, afektik, psikomotorik dan dibuktikan dengan pementasan di akhir semester. Selain itu, profesionalitas mentor mendukung keberhasilan pembelajaran.</p>
---	--

Pendahuluan

Dalam setiap pengajaran, termasuk pengajaran drama, tujuan harus dapat diketahui secara jelas. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran lebih terfokus, sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar seni budaya. Salah satu cara pengembangan drama adalah melalui pengajaran, baik di jalur formal (sekolah) maupun nonformal. *Bennyinstitute* adalah lembaga pendidikan dan kebudayaan yang berdiri sejak tahun 2007 dan salah satu pembelajarannya bidang drama. Selain itu, lembaga ini bergerak pada berbagai macam kegiatan kesenian dan kebudayaan seperti kelas menulis, kelas pemeranan (*Acting Class*), *story telling*, pertunjukan, huruf Ulu, penerbitan buku, festival, pameran, diskusi, fasilitasi event.

Lubuklinggau memiliki tempat wisata dan kebudayaan yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan. Berkembangnya zaman, kesenian dan kebudayaan di kota Lubuklinggau mulai terkikis. Masyarakat di kota Lubuklinggau dapat dikatakan awam dengan kesenian, kepedulian untuk mengekspresikan dan melestarikan seni budaya di kota Lubuklinggau sangat minim. Oleh karena itu, lembaga *Bennyinstitute* dinilai berperan positif terhadap perkembangan kesenian di Lubuklinggau. Bahkan *Bennyinstitute* membuka diri bagi siapa saja yang ingin bergabung menjadi bagian dari *Bennyinstitute*. Hal itu dilakukan atas dasar membangkitkan hasrat masyarakat sekitar untuk peduli terhadap kesenian dan kebudayaan di daerahnya.

Berdasarkan praobservasi *Bennyinstitute Acting Class* menerapkan materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) yang menjadi keunggulannya berupa *wiraga*, *wicara*, *wirama*, *wirasa*, dan improvisasi. Materi ajar tersebut merupakan tahapan yang berurutan mulai dari *wiraga*, *wicara*, *wirama*, *wirasa*, dan diakhiri dengan improvisasi. Alasan mentor *Bennyinstitute Acting Class* menggunakan materi ini berawal dari pengalamannya ketika dulu belajar di Asdrafi Yogyakarta berdasarkan wawancara dengan Inung Linggau. Kemudian diterapkan di *Bennyinstitute Acting Class* yang berlokasi di Lubuklinggau Sumatera Selatan. Walaupun berlokasi di Sumatera, tetapi budaya Jawa tetap melekat karena faktor transmigrasi penduduk di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya. Mentor di kelas ini juga memiliki pengalaman yang sudah tidak diragukan lagi dalam hal pemeranan, terbukti melalui karya-karya dan penghargaan yang diterimanya. Alumni *Acting Class* memiliki banyak prestasi seperti menjadi aktor komedi di salah satu stasiun TV lokal, menjadi aktor film lokal dan bahkan menjadi aktor bioskop layar lebar di Jakarta. Dari penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran drama di *Bennyinstitute Acting Class* Lubuklinggau Sumatera Selatan.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Drama

Dalam pembelajaran terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan guru dalam aktivitas mengajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan (Hamdayana, 2019: 15). Dalam berlangsungnya pembelajaran tentunya memiliki tujuan, termasuk dalam pembelajaran drama. Hasil pembelajaran dikelompokkan ke dalam hasil pembelajaran ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudijono, 2011:22).

Pengertian drama menurut Brander Mathews, yaitu konflik dari sifat manusia dan merupakan sumber pokok utama. Dalam hal yang sama menurut Ferdinand Brunetierre, drama haruslah melahirkan kehendak manusia dengan *action*. Menurut Belthazar Vertagen, drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak (Harymawan, 1993: 1-2). Dalam kehidupan masa kini, drama mengandung arti yang lebih luas jika ditinjau bahwa drama sebagai salah satu jenis sastra atau drama sebagai sebuah kesenian yang mandiri. Drama bukanlah *individual art* sebagaimana kesusastraan atau seni rupa melainkan suatu *collective art*, disebut juga *synthetic art*, karena dalam seni drama berpadu berbagai cabang kesenian.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Menurut Dimiyati (1993: 23) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi. Penelitian kali ini terfokus kepada komponen pembelajaran berupa materi, karena menjadi daya tarik bagi

peserta didik yang belajar di *Bennyinstitute Acting Class*. Dalam penelitian ini materi yang akan dibahas adalah materi *wiraga*, *wicara*, *wirama*, *wirasa*, dan improvisasi.

2. Materi Pembelajaran

Dalam seni pemeranan *wiraga* juga merupakan hal mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, dengan pengertian kemampuan seorang pemeran dalam mempergunakan tubuhnya (Iswantara, 2004: 57). Semakin lentur/luwes tubuh yang dimiliki oleh peserta didik, maka dia akan memiliki kemudahan untuk menyesuaikan diri terhadap tokoh yang diperankan. Seni peran membutuhkan *wiraga* yang siap, karena dari *wiraga* memberikan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan jasmani (tubuhnya). Dalam hal itu, bermain peran dengan mempertimbangkan ruang berupa level dan komposisi dapat tercipta.

Vokal (suara) dan *speech* (ucapan) mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pementasan sebuah naskah drama. Jika suara untuk melontarkan dialog itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka nilai-nilai sastra yang terkandung tidak dapat dikomunikasikan kepada pendengar atau penonton (Hamzah, 1985: 79).

wirama berarti kepekaan dalam mengatur cepat lambatnya sebuah lagu (Iswantara, 2004: 57). *Wirama* sangat identik dengan lagu atau suara yang bernada. Dalam seni pemeranan seorang pemain yang telah mencapai *wirama*, maka dia mampu mengatur tempo dengan tepat dan membuat dinamika perjalanan cerita (alur). Penerapan *wirama* kepada peserta didik dapat berupa respon dialog, respon musik, dan *movement* aktor.

Dalam seni pemeranan, *wirasa* dapat diartikan sebagai kepekaan pemain dalam merasakan kehadiran tokoh yang dia perankan, merasakannya dengan tokoh lain, merasakan konflik lakon yang dia bawakan, menghayati setiap ketegangan (*suspence*), puncak konflik (*climax*), dan kejutan-kejutan (*surprise*) dalam lakon (Iswantara, 2004: 57). Peserta didik yang sudah mencapai tahap *wirasa*, maka dia akan mempunyai daya tafsir yang tajam, daya emosi yang kuat sehingga mudah tersentuh oleh faktor-faktor lain yang mendukung permainan (ilustrasi, efek, *setting*).

Improvisasi adalah (1) Menciptakan, memainkan, dan menyajikan sesuatu tanpa pementasan (2) Menampilkan sesuatu dengan mendadak tanpa persiapan (3) Melakukan begitu saja tanpa persiapan (Iswantara, 2016: 111). Tujuan dilakukannya improvisasi adalah rangsangan yang bersifat spontanitas, namun spontanitas itu tetap harus serasi dengan tuntutan seluruh sajian pementasan, dan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari pimpinan, mentor, fasilitator dan peserta didik anggota *Acting Class Bennyinstitute* untuk mengetahui proses pembelajaran *Bennyinstitute Acting Class Bennyinstitute* Lubuklinggau, sedangkan triangulasi teknik mengecek kebenaran data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Bennyinstitute

Bennyinstitute merupakan lembaga pendidikan dan kebudayaan di Kota Lubuklinggau yang didirikan pada 2007. Kantor *Bennyinstitute* berlokasi di Jl. Kenanga II, Ps. Satelit, Kec. Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Bennyinstitute* sekarang masih tetap dipimpin oleh Bang Ben, tetapi sekarang pengurus *Bennyinstitute* semakin bertambah banyak. Bang Ben mempercayai Sri Rahayu (Ayu) untuk bertanggungjawab atas administrasi *Bennyinstitute*. Kinerjanya sebagai sekretaris mengatur persuratan atau perizinan. Pengelolaan keuangan *Bennyinstitute* diatur Wahyu Karyaningasih dengan sepengetahuan Bang Ben selaku pimpinan *Bennyinstitute*.



Gambar 1. Pengurus dan Fasilitator *Bennyinstitute*

Bennyinstitute sebagai sebuah lembaga kebudayaan juga mempunyai orang-orang terpercaya yang bertanggungjawab di setiap bidangnya, seperti kelas kreatif, *story sharing*, pertunjukan, multimedia & film, artistik dan humas. Dengan banyaknya kelas kreatif yang dimiliki *Bennyinstitute* di kota yang masyarakatnya kurang apresiatif terhadap kebudayaan maupun kesenian, nyatanya ada warga masyarakat yang tertarik untuk ikut bergabung. Setiap kelas yang dimiliki *Bennyinstitute* memiliki keunggulannya sendiri. Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang salah satu kelas yang ada di lembaga *Bennyinstitute*, yaitu *Bennyinstitute Acting Class*.

2. *Bennyinstitute Acting Class*

Bennyinstitute Acting Class sebagai salah satu kelas dari beberapa kelas yang ada di *Bennyinstitute*, merupakan suatu kelas yang mewadahi peserta didik untuk belajar mengenal teater atau seni peran (*acting*). *Acting Class* menampung minat dan bakat masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya yang ingin bergabung menjadi peserta. Kelas ini mengembangkan pengetahuan serta ruang untuk beraktivitas dan berkreaitivitas di bidang seni pertunjukan.

Selanjutnya *Bennyinstitute Acting Class* memulai angkatan pertama sejak 2017. *Bennyinstitute Acting Class* memiliki eksistensi yang baik jika dibandingkan dengan sanggar, kelompok atau kelas lain di Lubuklinggau. Eksistensi tersebut ditunjukkan dari aktivitas kegiatan *Acting Class* baik di bidang pentas produksi rutin yang diselenggarakan setiap akhir semester, mengisi pementasan *event* yang diselenggarakan *Bennyinstitute* maupun pemerintahan, bahkan lulusan kelas ini tetap eksis dalam dunia pemeranan, perfilman, dan pengajar.

Bennyinstitute Acting Class mempunyai pengajar/mentor yang berkompeten di bidang pemeranan tentunya. Mentor utama di kelas ini, yaitu Inung Linggau yang juga dibantu oleh fasilitator. Bang Ben juga memberikan materi di kelas dan sesekali juga mengundang pelatih dari luar *Bennyinstitute* tetapi tetap memiliki latar belakang seni pemeranan.

Kegiatan *Acting Class* diawasi langsung oleh Benny Arnas atau dengan sapaan akrab Bang Ben. Benny Arnas sebagai pimpinan *Bennyinstitute* yang bertanggungjawab atas keberlangsungan kelas di bawah lembaga *Bennyinstitute*. Kadang kala Bang Ben juga turut mengajar memberikan teori maupun praktek di *Bennyinstitute Acting Class*. Bahkan beberapa pementasan *Bennyinstitute Acting Class* disutradarainya.

Bang Ben yang menunjuk langsung Nuramin (Inung Linggau) sebagai mentor utama *Bennyinstitute Acting Class*. Inung Linggau juga termasuk salah seorang yang berperan penting dalam proses berdirinya *Bennyinstitute Acting Class*. Benny Arnas jelas memiliki alasan yang kuat sehingga menunjuk Inung Linggau sebagai mentor utama di kelas pemeranan ini karena Inung merupakan lulusan Akademi Drama dan Film (ASDRAFI) di Yogyakarta. Berawal dari kegemaran menggambar dan melukis yang sudah ditekuninya sejak sekolah, Inung Linggau justru memilih ke dunia teater. Dengan kegigihan dan ketekunan ditambah dengan bekal dari guru teaternya dulu,

yaitu Masroom Bara dan Murtri Purnomo. Kini Inung Linggau sudah menghasilkan karya-karya besar baik berupa pertunjukan maupun perfilman.

Sejak awal berdiri yakni tahun 2017 Inung Linggau sudah berperan menjadi mentor utama *Bennyinstitute Acting Class* sampai sekarang dan dibantu oleh fasilitator yang merupakan lulusan terbaik di kelas sebelumnya. Bang Ben pernah juga turut mengundang praktisi seni yang lain untuk menjadi pengajar/mentor di *Bennyinstitute Acting Class*. RD Kedum dan Denny Ketip pernah memberikan pembelajaran di *Bennyinstitute Acting Class*.

3. Proses Pembelajaran *Bennyinstitute Acting Class*

Proses pembelajaran *Bennyinstitute Acting Class* peserta didik bebas melakukan aktivitas pembelajaran, tidak ada pemaksaan dalam menerima atau menanggapi pembelajaran. Suasana yang terbangun dalam pembelajaran drama juga menyenangkan dan tidak tegang, karena mentor tidak seperti pendidik di ruang kelas formal. Mentor lebih fleksibel dan santai dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam menyerap materi.

Pembelajaran drama di *Acting Class Bennyinstitute* dilakukan dalam bentuk latihan rutin maupun latihan persiapan pentas. Latihan rutin merupakan pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan umumnya dilangsungkan pada hari yang dijadwalkan sebagai jadwal rutin yang ditentukan oleh pihak *Bennyinstitute*, yaitu akhir pekan atau hari Minggu. Jadi, pertemuan setiap proses di *Bennyinstitute Acting Class* terdiri dari enam kali, ditambahkan dengan persiapan menuju pementasan tugas akhir. Setiap pertemuan yang berlangsung membahas materi berupa teori dan praktiknya agar peserta didik menjadi paham.

Pertemuan pertama, mentor menjelaskan materi tentang olah tubuh melalui tampilan proyektor yang dibantu oleh fasilitator. Mentor meminta peserta didik untuk menjaga jarak antara masing-masing peserta didik agar dapat leluasa dalam bergerak. Kemudian di setiap penyampaian teknik olah tubuh, mentor langsung memberikan contoh kepada peserta didik untuk kemudian ditirukan.

Pertemuan kedua, mentor menjelaskan materi tentang olah tubuh yang berkaitan dengan gerak dasar pantomim, *business acting*, dan *silent acting*.

Pertemuan ketiga, mentor menjelaskan materi tentang pernafasan, senam mulut, dan olah vokal. Pada materi kali ini pembelajaran dilakukan di luar ruangan atau tempat terbuka.

Pertemuan keempat, mentor menjelaskan gerak mengalir dan *movement*. Dalam materi gerak mengalir, mentor meminta peserta didik untuk menjaga jarak antara masing-masing peserta didik agar dapat leluasa dalam bergerak. Dalam materi gerak mengalir, mentor meminta peserta didik untuk menjaga jarak antara masing-masing peserta didik agar dapat leluasa dalam bergerak.



Gambar 2. Pembelajaran Gerak Mengalir *Bennyinstitute Acting Class*

Pertemuan kelima, mentor menjelaskan materi observasi, pancaindera, dan ekspresi. Untuk menajamkan indera penglihatan peserta didik melatihnya dengan melihat garis pinggir suatu benda.

Kegiatan ini memerlukan konsentrasi. Kemudian mentor meminta peserta didik untuk memerankan salah satu karakter sehingga mirip dengan yang diperankan. Peserta didik diberikan waktu itu melakukan riset beberapa saat agar paham betul tentang peran yang akan diambilnya.

Pertemuan keenam, mentor menjelaskan materi improvisasi. Mentor membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian mereka ditugaskan untuk membuat pertunjukan secara langsung saat itu juga.

4. Pembelajaran *Bennyinstitute Acting Class*

Penerapan unsur *wiraga*, pelatihan dasar dilakukan agar peserta didik dapat dikatakan memiliki badan yang siap bergerak ketika memainkan pemeranan dengan olah tubuh. Pelatihan yang diberikan mentor *Bennyinstitute Acting Class* pada olah tubuh terfokus pada gerakan kepala, tangan, dada, pinggang, dan terutama kaki. Kemudian, peserta didik akan mempelajari tahap materi selanjutnya yaitu pantomim, *business acting*, dan *silent acting*.

Pembelajaran dengan materi olah tubuh, pantomim, *business acting*, dan *silent acting* pada pertemuan pertama dan kedua menekankan pada pembentukan tubuh peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di *Bennyinstitute Acting Class*, jika kedua pertemuan itu membahas seputar *wiraga*. *Wiraga* juga merupakan hal mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, dengan pengertian kemampuan seorang pemeran dalam mempergunakan tubuhnya (Iswantara, 2004: 57). Seni peran membutuhkan *wiraga* yang siap, karena *wiraga* memberikan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan jasmani (tubuhnya).

Penerapan unsur *wicara*, materi pembelajaran selanjutnya yang dipelajari oleh peserta didik yaitu kemampuan dalam berbicara agar dapat dimengerti oleh lawan mainnya maupun oleh penonton. Dalam pengucapan yang benar terdapat unsur pernafasan dan cara meletupkan suara. Bernafas dalam kehidupan sehari-hari tidak perlu dikendalikan, tetapi bernafas untuk bermain drama harus dikendalikan supaya meminimalisasi kesalahan cara bernafas yang mengakibatkan dialog/suara tidak dapat keluar dengan baik dan jelas (Hamzah, 1985: 82). Pelenturan dialog ada pada latihan senam mulut yang berfungsi untuk melemaskan rongga/otot mulut. senam mulut yang sangat penting dilakukan untuk memiliki artikulasi dialog yang baik dan jelas. Materi pembelajaran selanjutnya yaitu olah vokal, agar suara yang dihasilkan dapat memiliki kekuatan tersendiri.

Pembelajaran di *Bennyinstitute Acting Class* pada pertemuan ketiga terfokus pada kelancaran dan kejelasan dalam berbicara, hal itu termasuk materi pembelajaran *wicara*. *Wicara* dalam seni pemeranan berupa dialog yang dilafalkan/diucapkan oleh peserta didik ketika bermain peran. Jika suara untuk melontarkan dialog itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka nilai-nilai sastra yang terkandung tidak dapat dikomunikasikan kepada pendengar atau penonton (Hamzah, 1985: 79).

Penerapan unsur *wirama*, irama merupakan pemegang peranan penting dalam sebuah penampilan/pertunjukan terutama teater. *Bennyinstitute Acting Class* memberikan pelatihan gerak mengalir berupa peserta didik diarahkan untuk bergerak bebas mengikuti musik, atau dapat juga bergerak mengikuti angin yang diimajinasikan dalam dirinya sendiri. *Movement* adalah gerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, *movement* terjadi bila seorang pemain ingin mengungkapkan perasaan dalam hubungannya dengan suatu alasan hingga melahirkan suatu suasana baru (Hamzah, 1985: 28).

Dengan mempelajari materi gerak mengalir dan *movement* yang berkaitan dengan irama permainan, maka materi pembelajaran pada pertemuan keempat, yaitu *wirama*. *Wirama* berarti kepekaan dalam mengatur cepat lambatnya sebuah lagu (Iswantara, 2004: 57). *Wirama* di *Bennyinstitute Acting Class* dilakukan dengan menggabungkan gerak, suara dan ekspresi untuk melatih kemampuan respon dialog maupun adegan.

Penerapan unsur *wirasa*, untuk menjadi seorang aktor, maka peserta didik harus dapat membangun penghayatan emosi, pemeran harus berupaya menguasai jiwanya (olah rasa). Peserta didik harus dapat melatih kepekaan indera dalam setiap menerima bentuk rangsangan dan respon. Kepekaan indera seorang pemeran akan berguna untuk menambah totalitas dan daya ekspresinya. Oleh karena itu *Bennyinstitute Acting Class* menyiapkan materi pancaindera, ekspresi, dan observasi.

Dengan mempelajari pancaindera, ekspresi dan observasi yang berkaitan dengan rasa dalam pemeranan, maka materi pembelajaran pada pertemuan kelima termasuk dalam unsur *wirasa*. *Wirasa* dapat diartikan sebagai kepekaan pemain dalam merasakan kehadiran tokoh yang

diperankan, merasakannya dengan tokoh lain, merasakan konflik lakon yang dibawakan, menghayati setiap ketegangan (*suspence*), puncak konflik (*climax*), dan kejutan-kejutan (*surprise*) dalam lakon (Iswantara, 2004: 57).

Penerapan unsur improvisasi, bagian terpenting dari improvisasi adalah menciptakan, memainkan, dan menyajikan sesuatu tanpa persiapan (Iswantara, 2016: 111). Improvisasi tidak sekedar gerak tanpa makna, tetapi suatu gerak yang memberi kesempatan penonton mengidentifikasi ide yang dihadirkan penonton. Improvisasi adalah penciptaan atau pertunjukan sesuatu, seperti puisi dan musik tanpa persiapan terlebih dahulu. Improvisasi juga berarti pembuatan atau penyediaan sesuatu berdasarkan bahan-bahan seadanya (Yudiaryani, 2020: 128).

5. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar seni budaya. Peserta didik *Bennyinstitute Acting Class* sudah memiliki kemampuan pembelajaran dalam ranah kognitif, afektik, dan psikomotorik. Hal itu terjadi karena dalam bermain drama, peserta didik tentunya tidak hanya terampil dalam memainkan peran, tetapi peserta didik juga memiliki pengetahuan dalam memahami naskah dan bersikap dalam bermain drama.

Beberapa komponen penting yang harus ada pada pembelajaran agar suatu pembelajaran dapat terlaksana yaitu: siswa, guru, materi, metode, media/alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Siswa yang ada di *Bennyinstitute Acting Class* itu disebut peserta didik. Guru di kelas ini dikenal sebagai mentor *Bennyinstitute Acting Class*. Metode yang diterapkan seperti metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, demonstrasi, *role playing*, dan *drill*. Media pembelajaran dengan menampilkan video melalui proyektor yang telah disediakan. Evaluasi pembelajaran di *Bennyinstitute Acting Class* dilihat dari pementasan tugas akhir peserta didik. *Bennyinstitute Acting Class* memiliki puncak pembelajaran dan dinyatakan lulus dari kelas ini ketika peserta didik berhasil mementaskan pertunjukan teater dan diwisuda untuk mendapatkan sertifikat selama belajar di kelas ini.

Kesimpulan

Bennyinstitute Acting Class menggunakan materi pembelajaran *wiraga, wicara, wirama, wirasa*, dan improvisasi. Semua materi tersebut merupakan latihan dasar peserta didik dalam seni pemeranan. Dengan materi itu peserta didik dituntut serius dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kemampuan di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilannya dilihat dari peserta didik yang melaksanakan tugas akhir berupa pementasan. *Acting Class* merupakan salah satu kelas di *Bennyinstitute Lubuklinggau* dalam bidang pengembangan minat dan bakat di bidang seni dan budaya terutama dalam hal pemeranan. Tidak ada batasan umur untuk bergabung menjadi bagian dari peserta didik *Bennyinstitute Acting Class*. Pengajar atau mentor di kelas ini cukup profesional karena memiliki banyak pengalaman dalam seni pemeranan, yang terbukti dengan karya-karya yang telah dibuat.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdayana, J. (2019). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Adjib. (1985). *Pengantar bermain drama*. Bandung: CV Rosda.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, Nur. (2016). *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Penerbit Meida Kreativa.
- Iswantara, Nur. (2004). *Sri Murtono: Teater tak Pernah Usai*. Semarang: Intra Pustaka Utama.
- Sudijono, Anas. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Yudiaryani. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.